

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas dari ketiga hadis yang menjadi dasar dalam mujahadah wahidiyah, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibn Majah tersebut, berdasarkan kualitas hadis, hadis tersebut merupakan hadis dhaif. Karena dalam hadis tersebut ada perawi yang dinilai dhaif, yaitu Abu Rafi'. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi tersebut, berdasarkan kualitas hadis yang juga disebutkan dalam hadis, hadis tersebut merupakan hasan shahih. Karena dalam hadis tersebut hampir semua perawi dinilai thiqah, walau ada beberapa perawi yang dinilai shaduuq
2. Signifikansi pemahanaan hadis menangis terhadap mujahadah wahidiyah, ialah adanya manfaat yang ada saat menangis dalam hadis ataupun kesehatan, terlebih saat dilaksanakan mujahadah wahidiyah. Kemungkinan para pengamal wahidiyah menyakini jika dengan menangis dapat lebih cepat mencapai ridhanya Allah dan dengan menangis mujahadah seorang pengamal wahidiyah dinilai khusyu'.
3. Berbicara mengenai relevansi antara hadis dan kajian ilmiah, terdapat relevansi dari segi kemanfaatan antara anjuran menangis menurut hadits dan menangis menurut kesehatan, terlihat jelas bahwa orang yang mengeluarkan air mata karena tangisannya secara kesehatan akan mendapatkan ketenangan hati, ketenangan hati itu menjadi kunci utama

terhadap kesehatan jasmani. Secara teknik badan akan sangat sehat ketika hatinya tenang. Dari keduanya menurut ilmu kesehatan dan hadits sama-sama menganjurkan untuk menangis.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tak luput dari suatu kekurangan. Sehingga untuk menyempurnakan, kajian hadis terkait dengan tangis dalam wahidiyah bisa diinterasikan dengan keilmuan dan teori lainnya yang disertai dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hadis. Karena sebagai orang Muslim, dalam menjadikan hadis Nabi sebagai dasar hukum, hendaklah kita berhati-hati, dengan meneliti terlebih dahulu mengenai kualitas hadis tersebut, karena tidak semua hadis memiliki kualitas yang shahih dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Dalam memaknai hadis juga, tidak serta merta kita bisa memaknainya secara tekstual akan tetapi juga harus dimaknai secara kontekstual. Mengingat bahwa persoalan hidup semakin bertambah, kita dituntut untuk bisa mengatasinya tanpa keluar dari aturan syari'at. Jadi, dalam hal ini hendaklah kita bisa menggali apa yang terdapat dalam hadis untuk kemudian diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan modern ini